

Peningkatan literasi siswa melalui program membaca bersama di perpustakaan SDN 166 Tangru

Waddi Fatimah, Nur Afni Aprilia, A. Alfiani Damayanti

Program Studi PGSD, FKIP, UniversitasMegarezky, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

Penuliskorespondensi :Waddi Fatimah

E-mail :waddifatimah22@unimerz.ac.id

Diterima: 23 Februari 2024 | Direvisi: 19 Maret 2024 | Disetujui: 20 Maret 2024 | © Penulis 2024

Abstrak

Sekolah Dasar dipilih untuk menanamkan literasi siswa sejak usia dini karena diharapkan siswa memperoleh kebiasaan berliterasi sebagai bekal untuk menghadapi masa yang akan datang. Banyak kebijakan literasi yang diterapkan di sekolah dasar oleh pemerintah. Mengingat literasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya tindakan dalam mengatasi masalah ini. Menurut Direktorat Sekolah Dasar, literasisiswa di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain di dunia. Ada beberapa sekolah, termasuk SDN 166 Tangru, di mana pengembangan literasi masih belum optimal. Oleh karena itu, salah satu langkah awal yang dilakukan adalah dengan program Peningkatan Literasi Siswa Melalui Program Membaca Bersama di Perpustakaan SDN 166 Tangru yang menyediakan buku bacaan sesuai dengan tingkat siswa dan didampingi oleh guru untuk memastikan kegiatan membaca rutin bersama siswa berjalan dengan baik. Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan yang dimulai dari perencanaan awal untuk melihat situasi dan kondisi bagaimana kemampuan literasi siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk menganalisis kesiapan dalam melakukan pengabdian dengan melakukan membaca bersama di perpustakaan dalam meningkatkan literasi siswa di SD 166 Tangru dengan total 49 Siswa Tahapan pelaksanaan selanjutnya yaitu tim pengabdian melakukan pembimbingan terhadap siswa yang masih belum mahir membaca mulai dari kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dan penataan serta pembenahan perpustakaan dan pojok baca di SDN 166 Tangru. Semoga dengan adanya kegiatan ini siswa dapat memiliki perubahan yang signifikan yg awalnya belum bisa mengeja mulai bisa mengeja, begitupun dengan siswa yg belum mahir membaca perlahan mereka mulai bisa meskipun belum sepenuhnya bisa membaca tapi sedikit mengalami perubahan.

Kata kunci: literasi, perpustakaan.

Abstract

Elementary schools were chosen to instill literacy in students from an early age because it is hoped that students will acquire literacy habits as preparations for facing the future. Many literacy policies are implemented in elementary schools by the government. Considering that literacy is very important in everyday life, action is needed to overcome this problem. According to the Directorate of Primary Schools, student literacy in Indonesia is still very low compared to other countries in the world. There are several schools, including SDN 166 Tangru, where literacy development is still not optimal. Therefore, one of the first steps taken was the program to Increase Student Literacy through the Shared Reading Program at the SDN 166 Tangru Library which provides reading books according to the student's level and is accompanied by a teacher to ensure that routine reading activities with students run well. This activity is carried out through stages starting from initial planning to see the situation and conditions of students' literacy abilities. This activity was carried out to analyze readiness to carry out service by reading together in the library in increasing student literacy at SD 166 Tangru with a total of 49 students. The next stage of implementation is that the service team provides

guidance to students who are still not proficient in reading starting from reading activities 15 minutes before time. lessons and arrangement and improvement of the library and reading corner at SDN 166 Tangru. Hopefully, with this activity, students can make significant changes, from initially not being able to spell to being able to spell, as well as students who are not yet proficient at reading, they are slowly starting to be able to, even though they are not yet fully able to read, but are experiencing slight changes.

Keywords: literacy, library

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu faktor terpenting dalam meningkatkan sumber daya manusia dan taraf kehidupan bangsa. Seperti yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab" (Depdiknas, 2003). Pengambilan keputusan pendidikan di era modern saat ini harus terus berubah untuk menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi. Dalam hal ini, pendidikan harus mengikuti tuntutan zaman dan memenuhi kebutuhan siswa. Dengan belajar, setiap orang dapat menguasai berbagai keterampilan dan belajar mengelola hidupnya dengan lebih baik, serta bersikap baik terhadap sesama dan lingkungannya. Setiap pendidik bercita-cita untuk mencetak generasi yang cerdas, moral, inovatif, mandiri dan bertanggung jawab. Namun, untuk mencapai hal ini, guru harus bekerja keras untuk menyediakan kegiatan belajar yang bermanfaat. Oleh karena itu, guru harus memahami teknologi dan terus mengadopsi inovasi di bidang pendidikan, terutama di Sekolah Dasar, dimana anak-anak mulai membentuk identitas, kebiasaan, dan karakter yang baik.

Pendidikan Nasional berkorelasi positif dengan kualitas hidup masyarakatnya. Karena membaca membuka jendela dunia, tingkat kemampuan dan minat siswa dalam membaca merupakan faktor yang paling penting dalam pendidikan. Dengan membaca, setiap orang dapat mendapatkan informasi gratis dari seluruh dunia. Namun, tidak banyak orang yang membaca secara teratur. Membaca adalah langkah pertama yang sangat penting untuk memahami dasar-dasar literasi. Literasi adalah salah satu komponen literasi yang diajarkan di Sekolah Dasar. Salah satu indikator keberhasilan proses pembelajaran adalah kemampuan literasi siswa. Tujuan dari Gerakan Literasi Nusantara yang diluncurkan oleh pemerintah pada tahun 2015 adalah untuk mendorong minat dan kebiasaan membaca siswa (Perdana dan Suswandari, 2021).

Berdasarkan data di atas maka perlu adanya penanaman budaya literasi sejak usia dini. Gerakan literasi sekolah ini sangat digalakkan oleh pemerintah. Alasannya, gerakan literasi sekolah ini sangat digalakkan oleh pemerintah. Alasannya, gerakan literasi sekolah dapat memperkuat gerakan penumbuhan budi pekerti, sebagaimana dituangkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 pasal 2 yang berbunyi "Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) bertujuan untuk: (a) menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan, (b) meumbuhkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter sejak di keluarga, sekolah, dan masyarakat, (c) menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga, dan (d) menumbuhkembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat" (Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud), 2015).

Sekolah Dasar adalah tempat terbaik untuk memulai mengajarkan siswa berliterasi sejak usia dini. Tujuan dari pendidikan formal ini adalah untuk membuat siswa terbiasa berliterasi sehingga mereka dapat menambah wawasan dan pengetahuan mereka sebagai bekal di masa yang akan datang. Menurut (Faizah, Dkk 2016) literasi sekolah adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat,

menyimak, menulis dan atau berbicara. Literasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk menggunakan bahasa dan gambar dalam bentuk yang kaya dan beragam untuk membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berfikir kritis tentang ide-ide (Abidin, 2017).

Berdasarkan dari pengertian beberapa ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa pengertian literasi adalah suatu kegiatan yang bertujuan untuk memperoleh informasi melalui kegiatan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Teknologi yang hadir di tengah-tengah masyarakat memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah bahwa teknologi menyediakan sumber belajar yang bervariasi dari berbagai referensi yang dilengkapi dengan contoh konkret, memberikan kemudahan dalam mengirim pesan, serta memberikan kesempatan untuk mengenal dunia luar yang tidak mampu diakses secara langsung (Lestari, Ibrahim, Gufron, & Mariati, 2021). Namun, teknologi juga bisa menjadi sangat berbahaya jika tidak diawasi oleh orangtua dan guru terhadap siswa mereka. Selain itu teknologi dapat menggeser budaya kebersamaan dan komunikasi langsung antara individu serta memperlihatkan banyak konten negatif seperti budaya kekerasan, bullying, game online, dan tontonan yang tidak menyampaikan pesan moral yang baik melalui media TV maupun gadget. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi rendahnya minat baca siswa di sekolah dasar meliputi: 1) Kemahiran membaca siswa yang masih rendah, 2) Banyaknya jenis hiburan (game) dan tayangan di TV yang mengalihkan perhatian anak-anak dari membaca buku, 3) Budaya membaca yang belum diwariskan oleh nenek moyang kita, dan 4) Kurangnya koleksi buku di perpustakaan yang tidak memberikan iklim kondusif bagi tumbuh kembangnya minat baca peserta didik (Dermawan et al., 2023).

Saat ini dengan mudah peserta didik dapat mengakses banyak hal melalui internet, seperti game online, tontonan yang tidak memiliki pesan moral baik melalui gadget ataupun media televisi. Akibat dari hal tersebut, peserta didik menjadi tidak tertarik terhadap buku bacaan dan lebih tertarik pada gadget. Penyebab lain kurangnya minat baca pada peserta didik. Menurut (Oktaviani, R., M.I., Suherman, & Sya, 2023) hal ini disebabkan karena media, dimana peserta didik lebih memilih untuk melihat, mendengarkan dan menonton dibanding membaca. Selain itu peserta didik lebih suka melihat gadget dibandingkan membaca buku (Darmadi, Primiani, Sudarmiani, Pujiati, & Sanusi, 2022) sehingga perpustakaan sekolah menjadi tidak ramai dikunjungi oleh peserta didik.

Pada peserta didik khususnya jenjang sekolah dasar kebiasaan budaya membaca perlu ditanamkan sejak dini, pembiasaan ini, akan menjadikan peserta didik terbiasa yang nantinya kebiasaan ini akan terbawa hingga dewasa. Siswa yang memiliki keterampilan dalam literasi diharapkan dapat mengembangkan kemampuannya dalam menyelesaikan masalah, dan juga dapat berpikir kritis (Bungsu dan Dafit, 2021). Faktanya, rendahnya membaca pada anak sekolah dasar terdiri dari, yang pertama adalah rendahnya kemampuan membaca pada peserta didik, yang kedua adalah peserta didik lebih memilih permainan dari gadget dan acara hiburan yang ada di tayangkan di televisi, sehingga mengalihkan minat peserta didik dalam membaca. Yang ketiga adalah budaya kebiasaan membaca yang tidak diturunkan dari nenek moyang dan yang keempat adalah perpustakaan kekurangan koleksi buku, sehingga tidak menumbuhkan minat baca terhadap peserta didik (Rohmah, Karim, dan Saputro, 2023). Budaya membaca di sekolah sejatinya sangat perlu untuk dilakukan, karena dengan membaca, peserta didik dapat memperoleh pemahaman ilmu yang diberikan dan pembelajaran akan lebih bermakna dan menarik.

Kemampuan membaca itu sendiri adalah sebagai langkah awal dimana peserta didik dapat memahami literasi lainnya. Literasi identik dengan kegiatan membaca dan menulis. Membaca dan menulis adalah keahlian yang sangat penting bagi setiap individu terkhusus peserta didik. Untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik, semua proses belajardidasarkan pada uji literasi membaca (Faizah et al., 2016). Dalam mewujudkan hal tersebut, pojok baca adalah terobosan yang tepat untuk meningkatkan minat membaca pada peserta didik di sekolah. Literasi diartikan sebagai kemampuan membaca dan menulis dalam meningkatkan dan mengembangkan pengetahuannya untuk dimanfaatkan sendiri dan perkembangan masyarakat. Hal ini berarti dengan membaca seorang individu akan memperoleh manfaat membaca yang dapat membuka cakrawala kehidupan. Pada peserta didik khususnya jenjang sekolah dasar kebiasaan budaya membaca perlu ditanamkan sejak

dini, pembiasaan ini, akan menjadikan peserta didik terbiasa yang nantinya kebiasaan ini akan terbawa hingga dewasa.

Mengingat literasi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, perlu adanya tindakan dalam mengatasi masalah ini. Menurut Direktorat Sekolah Dasar, literasi siswa di Indonesia masih sangat rendah dibandingkan dengan negara lain di dunia. Ada beberapa sekolah, termasuk SDN 166 Tangru, di mana pengembangan literasi masih belum optimal. Ini terlihat dari kondisi siswa yang kurang motivasi dalam peningkatan literasi. Oleh karena itu, salah satu langkah awal yang dilakukan adalah program "Peningkatan Literasi Siswa Melalui Program Membaca Bersama di Perpustakaan SDN 166 Tangru" yang menyediakan buku bacaan sesuai dengan tingkat siswa dan didampingi oleh guru untuk memastikan kegiatan membaca rutin bersama siswa berjalan dengan baik.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan melalui tahapan yang dimulai dari perencanaan awal untuk melihat situasi dan kondisi bagaimana kemampuan literasi siswa. Kegiatan ini dilakukan untuk menganalisis kesiapan dalam melakukan pengabdian dengan melakukan membaca bersama di perpustakaan dalam meningkatkan literasi siswa di SD 166 Tangru dengan total 49 Siswa. Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 14 September/d 01 Desember 2023.

Tahapan persiapan tim pengabdian yang pertama yaitu dengan kegiatan awal mengenai literasi membaca/bimbingan siswa ini tim pengabdian awali dengan melakukan kunjungan atau observasi di sekolah yaitu melihat kondisi perpustakaan yg betul-betul memang masih berantakan buku-buku tidak tersusun rapi dan banyak baranglain yang tidak penting. Selanjutnya, pada Tahapan Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan tim pengabdian dalam peningkatan literasi siswa ini yaitu tim pengabdian melakukan pembenahan perpustakaan dengan menata ulang perpustakaan yaitu menyusun meja baca dan buku-buku sesuai dengan mata pelajaran, pada pembenahan perpustakaan ini kami juga memasang berbagai poster tentang literasi membaca untuk menarik perhatian siswa agar lebih sering mengunjungi perpustakaan untuk membaca, setelah pembenahan ini tim pengabdian mulai melakukan kegiatan yaitu membimbing siswa kelas rendah membaca dan membuat buku kunjungan perpustakaan mengenai daftar siswa yang datang mengunjungi perpustakaan dan buku apa saja yg dipinjam kemudian di catat pada buku pinjaman/kunjungan perpustakaan tersebut.

Tahapan pelaksanaan selanjutnya yaitu tim pengabdian melakukan pembimbingan terhadap siswa yang masih belum mahir membaca mulai dari kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran dan penataan serta pembenahan perpustakaan dan pojok baca di SDN 166 Tangru. Dalam suatu perpustakaan pastinya memiliki program-program yang di rancang agar mampu meningkatkan budaya literasi siswa. Ada berbagai macam program literasi yang sudah terlaksana di berbagai sekolah beberapa diantaranya berjalan efektif dan terbukti mampu meningkatkan minat baca siswa di sekolah. Antara lain yaitu Program literasi membaca 15 menit sebelum pelajaran.

Selama proses pengabdian ini berlangsung kami melaksanakan kegiatan membaca 15 menit sebelum jam pelajaran, menata perpustakaan sekolah yang kaya akan teks dengan cara menempelkan slogan-slogan, foto-foto yang akan berdampak positif bagi siswa yaitu siswa menjadi terbiasa membaca, membangkitkan rasa percaya diri, serta memotivasi untuk membaca. Sejak tim pengabdian melakukan pembimbingan membaca ini siswa sedikit mengalami perubahan yaitu yg awalnya betul2 belum bisa mengeja mulai bisa, begitupun dengan siswa yg belum mahir membaca perlahan mereka mulai bisa meskipun belum sepenuhnya bisa membaca tapi sedikit mengalami perubahan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh teknologi, begitu cepat menggeser budaya membaca buku. Untuk itu, peran orang tua, sekolah dan masyarakat dibutuhkan untuk menghadapi fenomena ini. Analisis yang didapatkan seperti yang terlihat pada gambar 1 ketika tim pengabdian melakukan observasi di SDN 166 Tangru, mengenai perpustakaan, kondisi buku-buku masih terbilang bagus dan layak untuk digunakan literasi membaca. Permasalahan yang kami temukan yaitu, perpustakaan yang kurang teratur, rak buku yang kurang sehingga masih ada beberapa dari buku yang masih berserakan di lantai. Dengan

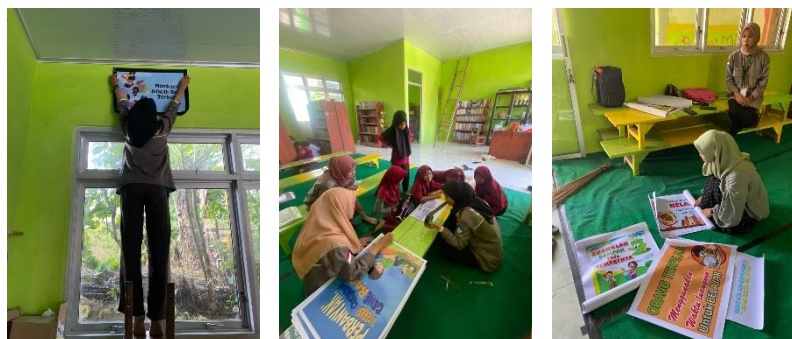
kondisi perpustakaan seperti ini, maka kami membuat program ini di perpustakaan, sehingga buku-buku yang berserakan di lantai bisa di simpan di rak buku, dan peserta didik dapat membaca di perpustakaan dengan nyaman.



Gambar 1. Kondisi Awal Perpustakaan



Gambar 2. Proses Pembinaan Perpustakaan



Gambar 3. Proses Pembinaan Perpustakaan

Berdasarkan gambar ke-2 dan ke-3 dapat disimpulkan yaitu hasil pengabdian, menunjukkan bahwa kegiatan program ini sudah berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dari keantusiasan siswa dalam mengunjungi perpustakaan setelah dilakukan pembinaan. Di samping itu, program ini berperan sangat penting untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat membaca siswa di sekolah, hal ini dikarenakan program ini adalah wadah atau fasilitas yang paling terdekat untuk membaca dengan sumber bacaan terdekat, siswa juga berkesempatan untuk bisa belajar secara mandiri serta dapat melakukan membaca kelompok. Siswa juga senang karena tempat cukup nyaman dan juga didesain dengan menarik seperti yang terlihat pada gambar ke-4 ini mengenai kondisi perpustakaan yang sudah rapi sehingga dapat digunakan dengan efisien kembali.



Gambar 4. Kondisi Perpustakaan Setelah dibenahi

Sejalan dengan hal ini, pengabdian yang dilakukan oleh (Faradina, 2017) menunjukkan bahwa dengan adanya program literasi sekolah memberikan pengaruh terhadap minat membaca peserta didik yang ditandai dengan antusias peserta didik untuk membaca. Hasil pengabdian dari (Arum and Wahyu Candradewi, 2019) tentang peningkatan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi peserta didik melalui program pojok baca menjadikan peserta didik termotivasi untuk lebih meningkatkan minat dalam membaca. Selain meningkatkan minat baca peserta didik, pojok baca juga berperan dalam pembentukan karakter.



Gambar 5. Kegiatan Membaca Bersama di Perpustakaan SDN 166 Tangru

Kegiatan membaca seperti yang ada pada gambar ke-5 ini dapat membentuk pendidikan karakter bagi siswa-siswi. Pendidikan karakter itu sendiri bertujuan untuk membangun karakter peserta didik. Karena pendidikan tidak hanya memberikan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu, bisa menanamkan nilai dan norma yang baik, agar peserta didik tumbuh dan berkembang sebagai individu yang memahami nilai dan norma (Istiqlaliyah, 2023). Gerakan literasi bacaperlu ditegaskan untuk setiap sekolah-sekolah untuk meningkatkan minat peserta didik dalam budaya literasi membaca. Selain itu, dengan menumbuh kembangkan budaya literasi khususnya di sekolah sebagai pusat pendidikan, akan meningkatkan kapasitas seluruh warga sekolah agar literat dan menjadikan sekolah sebagai tempat belajar yang menyenangkan. Sehingga sekolah mampu mengelola pengetahuan dan juga menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan cara menghadirkan buku-buku atau sumber belajar untuk mewadahi berbagai strategi membaca. Di sisi lain seorang guru juga perlu dipersiapkan dan dilatih untuk terus mengembangkan budaya literasi membaca di kelas.



Gambar 6. Kegiatan Membaca Bersama di Perpustakaan SDN 166 Tangru

Pada gambar ke-6 ini dapat dilihat bahwa perlunya juga ada keterlibatan guru dalam kegiatan membaca siswa-siswi kedepannya karena keterlibatan guru sebagai pembimbing di kelas sangat penting untuk menanamkan daya baca pada peserta didik, guru bisa mengharuskan siswanya untuk membaca buku, ketika sudah menyelesaikan tugas, sembari menunggu teman-temannya yang belum selesai mengerjakan, guru juga bisa mendampingi peserta didik untuk membiasakan membaca selama 15 menit sebelum pembelajaran dimulai. Hadirnya program ini diharapkan mampu menarik perhatian peserta didik. Sekolah juga harus menyiapkan sarana dan prasarana untuk melancarkan gerakan literasi sekolah seperti menyediakan buku-buku yang menarik, hal ini akan mempermudah siswa untuk tertarik dalam membaca buku, tujuannya agar siswa tidak bosan membaca buku-buku yang tersedia, sehingga peserta didik dapat memilih buku sesuai dengan kegemarannya. Dengan demikian diharapkan minat membaca siswa dapat meningkat. Dalam pelaksanaannya, pembiasaan literasi dilaksanakan setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Perpustakaan dengan kondisi yang bersih, rapi dan berisi buku-buku menarik juga mampu meningkatkan minat membaca siswa (Waddi Fatimah, 2023).

Budaya membaca merupakan salah satu kegiatan yang paling penting dalam proses belajar dan mengajar karena dengan membaca seorang peserta didik akan mudah menyerap ilmu melalui teks bacaan, peserta didik mampu mengetahui berbagai informasi dari dunia luar, dengan kegiatan membaca peserta didik akan menambahkan wawasan, pengetahuan dan juga dapat berpikir kritis. Kegiatan program ini memberikan dampak positif yaitu dapat mengoptimalkan waktu luang saat jam pelajaran.

Memperbaiki kebiasaan peserta didik memang tidak mudah, hal ini membutuhkan proses dimana peserta didik harus memperbaiki kebiasaannya sedikit demi sedikit. Dengan adanya program ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peserta didik dan juga mempermudah guru dalam menjalankan budaya literasi membaca walaupun keterbatasan dalam penataan buku, setidaknya siswa sudah diberikan fasilitas tempat untuk membaca yang nyaman dengan buku-buku yang menarik perhatian peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Membaca adalah suatu kegiatan yang penting dalam proses belajar mengajar. Dengan kemampuan membaca siswa dapat menyerap suatu ilmu melalui teks bacaan. Tak hanya itu, siswa juga dapat mengetahui informasi dengan kegiatan membaca yang akan menambahkan wawasan dan pengetahuannya, tanpa membaca siswa tidak akan dapat mengetahui ilmu yang ada di dunia. Untuk meningkatkan minat membaca di sekolah, sekolah bisa melakukan program Gerakan literasi sekolah melalui program membaca bersama di perpustakaan, dimana siswa bisa melakukan kegiatan membaca disela-sela jam pelajaran.

Adanya program membaca bersama ini, merupakan sebuah program untuk meningkatkan budaya literasi membaca di sekolah, dan juga memberantas kebodohan. Pada dasarnya siswa harus

mendapatkan dukungan untuk meningkatkan minat membaca dari sekolah dengan menciptakan suasana membaca yang nyaman, aman dan yang didesain semenarik mungkin sehingga siswa tertarik untuk membaca untuk meningkatkan pengetahuan dan juga menambahkan wawasan. Berdasarkan pengabdian tentang peningkatan literasi siswa melalui program membaca bersama di perpustakaan dapat disimpulkan bahwa, peran membaca bersama menjadi fasilitas membaca paling dekat, sebagai bahan bacaan terdekat dan juga sebagai tempat yang nyaman untuk meningkatkan minat membaca.

Saran peneliti melalui program membaca bersama, sekolah harus siap mendukung melalui sarana dan prasarana yang siap digunakan untuk program membaca bersama, kedua untuk guru kelas sebagai pembimbing peserta didik di kelas, hendaknya untuk selalu memberikan dukungan terhadap siswa dalam mendukung budaya literasi membaca yang akan menambahkan pengetahuan siswa, melalui program membaca bersama di perpustakaan, ketiga program-program yang dibuat lebih dikembangkan lagi.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh jajaran yang telah membantu proses penyelenggaraan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh sivitas akademik SDN 166 Tangru mulai dari guru, siswa, dan staf sekolah yang telah meluangkan waktunya untuk ikut serta dalam kegiatan pengabdian ini. Semoga program membaca bersama di perpustakaan ini dapat bermanfaat dan terus berkelanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Abidin, dkk. (2017). *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arum, W., & Wahyu Candradewi. (2019). Meningkatkan minat membaca melalui gerakan literasi membaca bagi siswa sekolah dasar. *Jurnal Proceeding Of Biology Education*, 3(2).
- Bungsu, P. A., & Dafit, F. (2021). Pelaksanaan Literasi Membaca di Sekolah Dasar. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar*.
- Darmadi, D., Primiani, C. ., Sudarmiani, S., Pujiati, P., & Sanusi, S. (2022). Program Pojok Baca Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Siswa Sekolah Dasar di Desa. *Literasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Inovasi*, 2(2), 605–614.
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI NO.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dermawan, H., Malik, R. F., Suyitno, M., Pawestri, R. A., Dewi, K., Solissa, E. M., ... Hita, I. P. A. D. (2023). GERAKAN LITERASI SEKOLAH SEBAGAI SOLUSI PENING. *Jurnal Pendidikan, Sains Dan Teknologi*, 10(1), 311–328.
- Faizah, Dewi, U., & Dkk. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar* (K.Wiedarti, Pangesti, & Laksono, eds.). Jakarta: Direktoratay Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Faradina, N. (2017). Pengaruh Program Gerakan Literasi Sekolah terhadap Minat Baca Siswa di SD Islam Terpadu Muhammadiyah An-Najah Jatinom Klaten. *Hanata Widya*, 6(8).
- Istiqlalayah, H. (2023). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Melalui Program 7 Fitrah Anak. *Jurnal Lonto Leok*, 5(2).
- Lestari, D. F., Ibrahim, M., Gufron, S., & Mariati, P. (2021). Pengaruh Budaya Literasi terhadap Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *JURNALBASICEDU*, 5(6).
- Oktaviani, R., S., M.I., Suherman, I., & Sya, M. . (2023). Upaya Peningkatan Minat Baca di SDN Cibalong 02 dengan Program Pojok Baca. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 4(1), 73–80.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud). (2015). *No, 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti*. Jakarta: Permendikbud.
- Perdana, R., & Suswandari, M. (2021). Literasi numerasi dalam pembelajaran tematik siswa kelas atas sekolah dasar. *Absis: Mathematics Education Journal*, 3(1), 9–15.
- Rohmah, N., Karim, M. B., & Saputro, S. D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Proyek Berbasis Konten

Video terhadap Minat Baca Generasi Z di Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1).
Waddi Fatimah, N. D. (2023). PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI MELALUI PROGRAM GENERASI SISWA MEMBACA (GSM) DI SD NEGERI SIPALA 1. SELAPARANG. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(2), 1028–1034.